

**MEMAHAMI PENTAKOSTALISME MELALUI BINGKAI
HISTORIOGRAFI LUKAS DALAM
KISAH PARA RASUL**
Evan Siahaan¹

Abstraksi

Pentakostalisme masih menyisakan diskusi yang hangat, baik pada tatanan konseptualisasi biblikal maupun fenomenologi yang tidak lepas dari dimensi empiris. Kelompok atau denominasi Pentakosta berupaya untuk terus menunjukkan keabsahan praktik teologinya melalui berbagai pendekatan. Rekonstruksi teks yang memunculkan peristiwa tersebut pun (Kis 2:1-13) dilakukan demi memperoleh pijakan yang kuat dan sah. Bahkan studi secara menyeluruh terhadap kitab Kisah Para Rasul masih aktual dan relevan untuk terus dilakukan, demi sebuah pemahaman yang lebih presisi dan logis tentang Pentakostalisme. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan dan sekaligus membuktikan kesahihan teologi Pentakosta—dengan pijakan fondasional pada kitab Kisah Para Rasul—melalui pemahaman substansial *historiografi* Lukas dalam Kisah Para Rasul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sastra Yunani (Helenisme) dan pengaruhnya terhadap tulisan Lukas.

Kata kunci: Historiografi, Pentakostalisme, Kisah Para Rasul, Helenisme

**Understanding Pentecostalism Through Luke's
Historiography of The Acts**

Abstract

Pentecostalism is still having some warm discussions, either in biblical conceptualizing or empirical phenomenon. Denomination of Pentecostal has been striving to show validity of their theological practices through some approaches. Textual reconstruction (Acts 2:1-13), by which the phenomenon was appeared by, is undertaken for acquiring a strong and valid standing point. Even a comprehensive study of Book of Acts would still relevant and actual to gain a more precise and logical understanding of Pentecostalism. This study aims to show and prove at once the validity of the Pentecostal theology—which the foundational standpoint is on the book of Acts—by substantial understanding of Luke's historiography in Acts. This study uses a

¹STT "Intheos" Surakarta

qualitative approach with a Greek's literary (Hellenic) analysis method and its influence on Luke's writing.

Keywords: historiography, Pentecostalism, Acts, hellenism

PENDAHULUAN

Identitas Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Teks tersebut, yang menarasikan peristiwa pencurahan dan kepenuhan Roh Kudus atas 120 murid yang tersisa di sebuah ruangan (*upper room*) di Yerusalem, telah melahirkan konseptualisasi pentakosta baik secara ideal maupun pragmatis. Gerakan yang kemudian muncul di abad modern, lewat peristiwa Azusa Street peristiwa serupa telah membawa perkembangan wajah baru evangelikalisme di dunia. Artinya, konseptualisasi tersebut merupakan teologisasi atas teks yang memuat peristiwa, bukan teologisasi atas peristiwa itu sendiri. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa Pentakostalisme lebih terkesan meninggalkan jejak teologisasi sejarah (peristiwa).

Selain itu, Pentakostalisme lebih banyak dipandang sebagai identitas teologi yang mewakili denominasi

tertentu dibandingkan identitas biblikal. Hasilnya, terjadi semacam kesalahpahaman dalam memandang identitas Pentakostalisme yang hanya dibatasi pada kelompok Pentakosta atau Karismatik saja. Pentakostalisme harus diletakkan pada porsi yang seimbang dan biblikal, karena secara hakiki Pentakostalisme merupakan identitas biblikal, sebuah teologisasi atas teks bukan sejarah ataupun fenomena.

Ekses yang dimunculkan oleh orang-orang tertentu tidak dapat dijadikan representasi ajaran Pentakostalisme. Sekalipun mereka adalah orang Pentakosta; tidak menjamin apa yang dikemukakan adalah sebuah refleksi teologis dari bentuk baku teologi Pentakosta. Beberapa ekses yang muncul lebih bertendensi pada orientasiteologi empiris. Karena memang implikasi teologi Pentakosta adalah sebuah dimensi praktis dari pengejawantahan firman Tuhan dalam kehidupan orang percaya. Hal ini tidak sepenuhnya

salah, karena pada akhirnya teologi harus bermuara pada ranah psikomotorik, bukan sekadar konsep kognitif.

Yang harus diperhatikan adalah ekses yang muncul bukanlah sebagai produk teologi secara mendasar. Pergumulan konseptualisasi harus memperhatikan teologisasi teks atau kitab yang digunakan sebagai landasan teori dan teologi Pentakosta, yang dalam hal ini sudah pasti adalah Kisah Para Rasul. Teori tentang Pentakostalisme diperhadapkan pada mekanisme teologisasi atas peristiwa. Sederhananya, teori Pentakostalisme dianggap sebuah pemaksaan teologi yang dibangun atas peristiwa yang sudah selesai dan usang. Memang harus diakui bahwa tidak mungkin sejarah dijadikan norma, karena sifatnya yang subyektif dan tidak terulang.

Ketika Kisah Para Rasul disebut sebagai kitab sejarah, maka persoalan yang muncul adalah, Kisah Para Rasul tidak dapat dijadikan landasan teologi karena sifatnya yang historis. Implikasinya, peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 harus dipahami sebagai sebuah memorial tentang lahirnya gereja di

dunia. Kisah itu, dengan segala pernik-perniknya telah berhenti pada saat kisah itu berakhir. Dan, sekali lagi, itu adalah peristiwa historis bukan teologis, sehingga tidak dapat, dan tidak cukup kuat untuk dijadikan pijakan teologi.

Ada banyak pendapat mengenai bentuk kitab Kisah Para Rasul ini sendiri secara genre sastranya. William Barclay mengatakannya sebagai tulisan sejarah sekalipun tidak disajikan secara kronologis.² Joel B. Green menyebutnya sebagai narasi. Bob Utlely menjelaskan: “Biblicalhistorical narrative is factual, but the focus is not on chronology or exhaustive recording of event.”³ R.I. pervo mengatakan, “Acts is an ancient historical novel written with the purpose of entertaining and edifying its readers.”⁴ C.H. Talbert memandang Kisah Para Rasul sebagai biografi.⁵

²William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1

³Bob Utlely, “Luke The Historian: Acts”, *Study Guide Commentary Series New Testament, Vol. 3b*, Texas: Bible Lessons International, [n.d.] *Op.cit.*, 5

⁴Ralph P. Martin and Peter H. Davids, *Dictionary of The Later New Testament and Its Developments*, (Illinois: IVP, 1997), 7

⁵*Ibid.*

Sejarah berorientasi pada kejadian dan laporan tentang kejadian itu. Tidak jauh berbeda dengan biografi, fokus pada informasi yang disajikan. Narasi berbeda, demikian juga dengan narasi sejarah, yang tidak pada laporan peristiwanya melainkan pada tujuannya, yakni mengajarkan (edifying).

Pentakostalisme bukanlah sebuah teologisasi atau konseptualisasi pada pendekatan empiris, melainkan pada teks, yaitu Kisah Para Rasul 2:1-13. Pentakosta sendiri pada perikop itu tidak muncul secara definitif, sebagai sebuah konsep yang diperkenalkan oleh sang teolog, yakni Lukas. Pentakostalisme hanya sebatas pengidentifikasian sebuah peristiwa kepenuhan Roh Kudus, yang selanjutnya dikonversi atau disebut sebagai Baptisan Roh Kudus.⁶ Artinya, peristiwa Baptisan Roh Kudus harus dipahami dengan momentum Yudaisme, Hari Raya Pentakosta. Peristiwa tersebut

membutuhkan sebuah identitas sederhana, yang mana

HISTORIOGRAFI DAN KISAH PARA RASUL

Istilah “*historiografi*” secara sederhana berarti tulisan sejarah. Namun pengertian sejarah di sini tidaklah sesederhana sejarah pada umumnya, sebuah catatan tentang peristiwa masa lampau. Sejarah dalam kerangka berpikir modern telah bergeser esensinya dari konsep sejarah zaman purba. Pola atau gaya penulisan sejarah purba yang kemungkinan besar diperkenalkan oleh seorang sejarawan bernama Thukidides⁷ (Ing: Thucydides) tersebut tidak bisa dibandingkan dengan bentuk kesejarahan kontemporer.

Pembahasan sejarah dalam ranah teologi mengakibatkan kemunduran teologis yang cukup substansial, ditandai dengan hadirnya Teologi Historis-Kritis yang diperkenalkan oleh para teolog Liberal. Pemahaman tersebut telah mengaburkan cara pandang terhadap sejarah dalam

⁶Sekalipun secara eksplisit istilah Baptisan Roh Kudus tidak muncul dalam perikop Kisah Para Rasul 2:1-13, namun peristiwa “Kepenuhan” harus dilihat sebagai penggenapan janji Bapa (Kis 1:4-5).

⁷Thukidides bukanlah satu-satunya sejarawan besar Yunani. Ia mengikuti pola yang pertama diperkenalkan oleh Herodotos, yang lebih dikenal sebagai bapa sejarah Yunani.

Alkitab, yang mana mengakibatkan kesuaman rohani dalam gereja. Hal tersebut berimbas kepada persoalan kesejarahan Pentakosta yang coba direkonstruksi dalam formulasi teologi yang normatif. Akibatnya, Pentakostalisme dapat dianggap pemaksaan terhadap sejarah, agar itu dapat terulang atau bahkan diulang-ulang dalam kehidupan orang Kristen.

Goldingay menjelaskan tentang adanya pergeseran aksiologis tentang konsep sejarah yang berimbas secara langsung dalam teologi. Menurut Goldingay,

This approach to history writing had been developed among secular historians of the eighteenth centuries, especially by Leopold Von Ranke and his followers, and was taken over by biblical scholars out of an understandable concern to make theology respectable as a history science. The biblical documents would be subjected to critical analysis like any other history, as it actually occurred.⁸

Pemahaman sejarah dalam Alkitab telah mengalami modernisasi konsep yang secara tidak langsung akan mempengaruhi konseptualisasi atau

teologisasi tentang sebuah peristiwa, dalam hal ini Pentakosta.

Pemahaman sejarah pada masa gereja mula-mula atau di mana Lukas menulis tidak seperti yang dipahami oleh Von Ranke, dan diterapkan dalam rangka memahami peristiwa sejarah dalam Alkitab. Apa yang dilakukan Von Ranke adalah menundukkan dokumentasi sejarah Alkitab di bawah studi analisis kritis sejarah modern. Sementara sejarah yang ditulis oleh Lukas bukanlah dalam rancang bangun sejarah modern. Kehidupan Lukas yang dipengaruhi oleh budaya nenek moyangnya, secara tidak langsung menjadi *world view* kerangka teologis yang disusun baik dalam Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul.

Kebudayaan Helenisme yang begitu kuat sudah sangat diakui bahkan oleh para penjajah Romawi, sehingga mereka tidak dapat menggantinya dengan kebudayaan Romawi sendiri. Tulisan seorang yang mengerti sastra, baik prosa maupun puisi tentunya akan mempertimbangkan konteks yang ada dan mempengaruhi konsep tersebut. Artinya, tulisan sejarah Lukas haruslah dipahami dalam kerangka

⁸John Goldingay, *The Authority Of The Old Testament* (England: Apollos, [n.d.]), 116

berpikir budaya Helenisme tentang sejarah, yaitu historiografi.

Memahami Historiografi

Historiografi secara sederhana berarti tulisan (grafe) sejarah (histori). Namun pengertian ini tidak lepas dari latar belakang Yunani (Helenisme) tentang hakikat tulisan sejarah pada masa itu. Fee dan Stuart memberikan gambaran tentang historiografi Yunani, sebagai:

...a kind of history writing that had its roots in Thucydides (460-400 BC) and flourished during the Hellenistic period (300 BC – AD. 200). Such history was not written simply to keep records or to chronicle the past. Rather it was written *both* to encourage or entertain (i.e., to be good reading) and to inform, moralize, or offer an apologetic.⁹

Tujuan historiografi Yunani jelas menurut Fee dan Stuart, bukan sekadar mencatat kejadian di masa lampau, melainkan juga, untuk memberi dorongan (*encourage*) atau memberikan hiburan/hal yang menyenangkan sebagai bacaan yang menarik (*entertain*) dan memberikan informasi (*inform*), mengajar (*moralize*), hingga menawarkan

apologetika. Itu sebabnya, terlihat sedikit naif jika gaya penulisan sejarah yang digunakan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul harus dinilai atau dipahami dengan kaidah ilmu sejarah modern. Esensi tulisan sejarah dalam konteks historiografi Yunani kuno tidak dapat dipaksakan dengan konsepsi kesejarahan pada masa kontemporer.

Untuk dapat memahami Kisah Para Rasul secara proporsional dan presuposisional dibutuhkan pemahaman terhadap kerangka berpikir kesejarahan kitab tersebut dalam konteks Helenisme. Hal tersebut senada seperti apa yang diusulkan oleh Gregory E. Sterling, “...what we mean by the category of history into which we place Luke-Acts. The issue of reliability can only be fully addressed once we understand the historiographical tradition of Luke-Acts...”¹⁰

Historiografi Yunani atau Helenisme memang unik, tidak dapat dipaksakan dalam pola berpikir kontemporer. Jika dipaksakan, maka yang terjadi adalah munculnya tendensi yang naif

⁹Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read The Bible for All its Worth*, (Michigan: Academie Books, 1982), 89

¹⁰Gregory E. Sterling, *Historiography and Self-definition: Josephus, Luke-Acts, and Apologetic Historiography* (Netherland: E.J.Brill, 1992), 3

tentang hakikat sejarah, seperti yang dilakukan oleh Rudolf Bultmann. Bultmann mencoba menjembatani pemahaman pola sejarah purba dengan paradigma kesejarahan modern, dengan ungkapan: “Certainly the Gospels were not written as biographies of Jesus. Nor were they historical accounts free of any theological interest and perspective.”¹¹ Artinya, catatan sejarah dalam Alkitab (Injil) tidak bisa dilepaskan dari muatan kepentingan teologis, sehingga sejarah yang ada di dalamnya secara esensial menjadi konsep teologi yang memiliki signifikansi ketimbang fakta.

Dalam memahami historiografi Helenis, Catherine Darbo-Peschanski memulai dari beberapa pola penulisan hikayat zaman purba. Ia menjelaskan pemahaman histori dalam alam Yunani atau Helenis dengan mengajukan tiga contoh,

First, the *historia* of which Heraclitus speaks in connection with Pythagoras...he thus gives *historia* the form a judgment related to the data of experience, which must be subjected in its

turn to reason, because the order of the *logos* coincides with knowledge...Second, there is the *historia peri phuseos* that Plato attributes to Anaxagoras...Finally, there is Herodotus. For him, the phenomenal objects of *historia* are “those things that have come into existence by acts of men” (*ta genomena ex anthropon*).¹²

Tiga contoh itu adalah: *historia* yang pernah digunakan oleh Heraklitos dalam percakapannya dengan Phytagoras; *historia peri phuseos* yang diatribusikan oleh Plato kepada Anaxagoras; *historiata genomena ex anthropon*, yang dikembangkan oleh Herodotus. Sejarah atau *historia* yang digunakan oleh Heraklitos sebagai bentuk penilaian yang berkaitan dengan data empiris, yang harus digunakan untuk menalar, karena *logos* hadir bersamaan dengan pengetahuan. Namun, pada bentuk yang akhir, Herodotus memandang *historia* tersebut sebagai segala sesuatu yang hadir dalam eksistensi oleh pekerjaan manusia. Pola *historia* Herodotus yang pada akhirnya diikuti oleh Thukidides.

Lebih lanjut Darbo-Peschanski menjelaskan:

¹¹Ronald H. Nash, *Christian Faith and Historical Understanding* (Michigan: Zondervan, 1984), 69

¹²John Marincola, (ed.), *A Companion to Greek and Roman Historiography* (UK: Balckwell Publishing Ltd., 2011), 35-36

One can, therefore, think of the origin of Greek historiography as the confluence of a mode of knowledge proper to the Greeks (*historia*), a modification of the form of historicity, and a form of its continuation, in which the continuity of the narratives is presumed to reflect, in supposedly objective manner, the course of events.¹³

Orang dapat mengatakan bahwa historiografi Yunani berasal dari pertemuan antara sebuah mode pengetahuan yang sesuai dengan pemahaman orang Yunani (*historia*). Atau dapat juga berupa modifikasi bentuk historisitas, dengan pola yang berkesinambungan, yang melaluinya kontinuitas narasi merefleksikan alur peristiwa. Historiografi Yunani tidak berpaut pada akurasi fakta peristiwa, melainkan pada sifatnya yang mengajarkan atau bacaan yang menghibur. Bentuk ini bisa direpresentasikan pada Kisah Para Rasul, sebagai karya historiografi Lukas.

Norman Perrin, seperti yang dikutip oleh Ronald H. Nash mengatakan, "Luke is no way motivated by a desire to exercise historical accuracy, but entirely by his

theological concept of the role of Jerusalem in the history of salvation."¹⁴ Lukas tidak memiliki motivasi untuk menyajikan dataakurasi sejarah. Namun, ia lebih menitikberatkan penyajian sejarah keselamatan melalui peran Yerusalem dalam konsep teologisnya. Kerangka utama (*main frame*) berpikir Lukas adalah:sejarah keselamatan dalam tataran *geschichte* yang disampaikan melalui serangkaian sejarah pada tataran *historie* dalam Kisah Para Rasul. Itu sebabnya, jika ditemui adanya ketidakakuratan atau ketidak-sistematiskan sejarah, hal tersebut dikarenakan Lukas terbawa oleh irama filosofi sejarah dalam tataran budaya Helenisme.

Kisah Para Rasul dalam Pandangan Gereja-gereja

Gereja-gereja cenderung tidak memiliki konsep yang seragam tentang kitab Kisah Para Rasul. Hal ini menunjukkan keberagaman titik pandang (*point of view*) dari sekadar dogmatika. Keberagaman pendapat ini sejatinya tidak menjadi senjata untuk melegitimasi presuposisi mereka yang paling benar, dan

¹³*Ibid.*, 38

¹⁴Nash, *Loc.cit.*

menyerang yang lainnya. Keberagaman sebaiknya dipandang sebagai kekayaan dimensi yang bisa diterapkan dalam kehidupan gereja saat ini. Penekanan terhadap ciri masing-masing gereja untuk mengekspresikan sesuai dengan kerangka teologi mereka akan menolong memahami Kisah Para Rasul dan menerapkan dalam bentuk yang dinamis.

Katolik

Katolik membentuk warna teologinya dari perkembangan abad pertengahan yang menyisakan bentuk kontra-reformasi. Pada dasarnya, penggunaan Alkitab dalam konstelasi Katolikisme merupakan bentuk dasar dari penggunaan Alkitab dalam tataran iman Kristen. Jauh sebelum perpecahan terjadi sebagai eksereformasi oleh Martin Luther dan kawan-kawan, saat gereja masih dalam bentuk yang katolik (universal), telah terjadi pergumulan panjang bapak-bapak gereja terhadap teks-teks yang berujung pada kanonisasi Alkitab (proto kanonika). Lepas dari fenomena kanon tambahan dalam Katolik (deutro kanonika), penggunaan Alkitab pada masa itu berada pada tataran yang dogmatis,

yang menyentuh segala aspek mendasar kehidupan orang percaya. Demikian halnya dengan penggunaan Kisah Para Rasul.

Ronald Witherup, S.S.
menyatakan,

The Book of Acts is the only New Testament document devoted exclusively to the story of the early Church. It is the companion volume to the Gospel of Luke (compare the Prologues, Luke 1:1-4 and Acts 1:1-5). The Church uses this book at Mass almost exclusively through the Easter season, from Easter Sunday to Pentecost.¹⁵

Katolik menganggap Kisah Para Rasul sebagai kitab yang menceritakan tentang sejarah gereja mula-mula. Biasanya, mereka menggunakan kitab ini sebagai pembacaan dalam ibadah Misa pada masa Paskah hingga Pentakosta.

Penggunaan yang sarat nilai-nilai tradisi masih kuat dalam kalangan Katolik. Bahasa simbolik menjadi spirit dalam Kisah Para Rasul, sehingga pemahaman esensial kitab ini memberikan signifikansi dan relevansi teologis pada masa kini. Signifikansi tersebut disampaikan

¹⁵<http://www.americancatholic.org/Newsletters/CU/ac0407.asp>

Lukas berupa spirit penginjilan yang diakutalisasikan oleh gereja Katolik masa kini. Lebih lanjut Witherup menambahkan, “The late Pope John Paul II regularly called for a “new evangelization” in the life of the Church. He basically was calling us to recapture the spirit of Acts.”¹⁶ Seruan mendiang Paus Yohanes Paulus II tentang “penginjilan baru” dalam kehidupan gereja terus dilakukan. Paus Yohanes Paulus II menyiratkan sebuah *spirit* yang menghidupkan gereja melalui pembacaan Kisah Para Rasul.

Genre sejarah kitab Kisah Para Rasul bagi Katolik merupakan titik momentum bagi peringatan kelahiran gereja. Sekalipun ada sebuah rekonstruksi peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul ke dalam kehidupan gereja masa kini, hal tersebut sebatas pencapaian momentum atau spirit. Apa yang dilakukan oleh gereja Katolik saat ini adalah memaknai kehadiran gereja dalam sejarah, sehingga gereja bisa memaknai kehidupan gereja dalam spirit Kisah Para Rasul.

Protestan

¹⁶*Ibid.*

Perspektif kaum Protestan merupakan kolaborasi dari beragam pandangan dan pemikiran teologi yang muncul serta berkembang pasca-reformasi. Pandangan para teolog kontemporer sesungguhnya telah merepresentasi pemikiran Protestan. Sekalipun memasukkan Kisah Para Rasul dalam genre sejarah, namun penekanannya adalah pada bentuk *geschichte*, yang bisa saja mengambil rupa dalam bentuk sastra lainnya. Sejarah *geschichte* merupakan sejarah non-faktual, di mana peristiwa atau kisah tidak bergantung pada data faktual, melainkan signifikansinya.

Demikian halnya dengan sejarah yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, merupakan signifikansi yang—jika perlu—menemukan bentuk dan polanya pada masa kini. Jika sejarah tersebut dipandang sebagai sejarah lahir atau hadirnya gereja, maka kisah yang disampaikan hanya menampilkan sebuah fakta tentang kelahiran gereja. Sejarah kelahiran hanya terjadi sekali, demikian yang dihadirkan dalam momentum Pentakosta, dan hal itu tidak harus dipolarisasikan dalam bentuk yang modern, karena sejatinya rumusan

teologi tidak perlu (dapat) mengulang sejarah.¹⁷

Kaum Injili

Perbedaan mendasar kaum Injili dari Protestan adalah pada tataran presuposisi Alkitab yang adalah firman Allah tanpa salah. Chandra Wim menjelaskan: "...kaum evangelikal memberi perhatian yang sangat besar pada bibliologi...penekanan akan otoritas Alkitab sebagai otoritas tertinggi..."¹⁸ Apresiasi yang tinggi terhadap Alkitab telah memberikan tempat bagi sebagian kelompok Injili untuk memandang keberadaan teks-teks sebagaimana adanya (literal). Inspirasi Roh Kudus terhadap penulisan kitab telah menggunakan berbagai unsur manusia dan alam sebagai cara Allah menyatakan diriNya. Termasuk di dalamnya, ruang dan waktu kehidupan manusia, yaitu sejarah.

Konsepsi genre Kisah Para Rasul sebagai kitab sejarah dalam Perjanjian Baru memiliki perbedaan

perspektif dengan pola yang digunakan oleh kaum Protestan atau kebanyakan teolog kontemporer. Sejarah yang dipercaya oleh kaum Injili merupakan ekspresi sejarah *historie*, yakni sejarah faktual. Sejarah yang memandang bahwa semua kejadian dalam Kisah Para Rasul terjadi demikian adanya sesuai dengan laporan teksnya. Asumsi ini berasal dari landasan, bahwa Alkitab yang memuat teks-teks tersebut merupakan firman Allah yang tanpa salah (inerransi).

Lukas menggunakan prosa sejarah untuk menyampaikan pesan teologis yang diperoleh secara inspiratif dalam menyusun Kisah Para Rasul. I. Howard Marshall menjelaskan, "Luke was concerned that his message about Jesus and the early church should be based upon reliable history...He used his history in the service of his theology."¹⁹ Penekanan Lukas adalah pada peristiwa yang riil. Pesan mengenai Yesus dan gereja mula-mula harus didasarkan pada fakta sejarah. Fakta

¹⁷Joel B. Green, *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Persekutan Pembaca Alkitab, 2005), 145

¹⁸Chandra Wim, "The Chronicle of Evangelicalism", *Veritas* Vol. 12, no. 2 (2011): 193

¹⁹I. Howard Marshall, *Luke: Historian and Theologian* (Michigan: Paternoster Press, 1970), 18-19

sejarah tersebut digunakan untuk menyajikan teologinya.

Latar belakang Lukas yang adalah seorang ilmuwan tidak meninggalkan keraguan mendalam tentang apa yang ditelitinya. Artinya, faktor sejarah yang digunakan untuk menjelaskan pesan teologis dari penyelidikan Kisah Para Rasul tidaklah sekadar media yang mengabaikan data faktual. Lukas memahami dengan sungguh substansi sejarah dalam penyampaian atau laporan hasil penyelidikannya.

Kaum Pentakosta dan Karismatika

Pandangan kaum Pentakosta atau Karismatik pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan kaum Injili. Hal ini disebabkan teologi Pentakosta/Karismatik yang mengidentifikasi dirinya sebagai teologi yang menginduk pada kelompok Injili.²⁰ Perbedaan yang mendasar teologi Pentakosta dari Injili adalah pada porsi pneumatologi yang jauh lebih besar dan intens. Pandangan yang serupa terhadap Alkitab sebagai Firman Allah tanpa salah, membawa perspektif Pentakosta pada genre Kisah Para

Rasul yang merupakan sejarah faktual. Sejarah faktual itu tidak berhenti pada satu titik di masa lampau, namun bergerak dinamis menciptakan momentum di masa kini. Bagi kaum Pentakosta, sejarah yang mati dalam bentuk teks menjadi hidup oleh Roh Kudus, sehingga mampu berbicara dalam tataran dogmatis.

Dalam konstruksi teologi Pentakosta, hal ini harus dipertegas, bahwa Kisah Para Rasul tidak semata-mata sebuah rangkaian peristiwa historis, namun lebih dari itu, merupakan peristiwa teologis yang disampaikan dalam bentuk narasi historis. Pandangan Pentakosta tentang genre Kisah Para Rasul merepresentasi presuposisi Pentakostalisme atas kitab itu. Sehingga, ini yang akan dilakukan, Pentakosta akan memberi ruang yang cukup lapang untuk melakukan rekonstruksi presuposisi Kisah Para Rasul agar dapat menyusun sebuah konstruksi teologi yang logis.

Bingkai Teologi Kisah Para Rasul

Beberapa pandangan yang beragam tentang Kisah Para Rasul telah mempengaruhi perspektif penafsiran Kisah Para Rasul di

²⁰Wim, *Op.cit.*, 188-189

lingkungan gereja masa kini. Pandangan atau perspektif tersebut ditentukan oleh bingkai teologi yang dikenakan pada kitab Kisah Para Rasul, yang menjadi semacam “pagar” bagi penafsiran gerejawi. Ada pandangan yang membingkai teologi Kisah Para Rasul pada tataran kristologi/soteriologi, selain melihat dengan bingkai eklesiologi/misiologi, dan pneumatologi. Masing-masing pendapat tersebut memiliki alasan dan argumentasi yang kuat. Kejelasan mengartikulasikan bingkai teologi kitab ini akan berdampak pada pengaktualisasinya.

Kristologi dan Soteriologi

Sebagai sebuah karya dari orang yang sama, Lukas-Kisah Para Rasul harus dipahami secara berimbang dan dinamis. Green berpendapat, bahwa untuk memahami Injil Lukas tidak boleh melenceng dari diskusi tentang Kisah Para Rasul, karena tema pusat kedua kitab ini terletak pada: “...keselamatan dalam Yesus Kristus.”²¹ Sekalipun sebagian besar isi Kisah Para Rasul menceritakan pekerjaan Roh Kudus yang dahsyat, namun semua karya melalui para rasul

tersebut harus dimaknai dalam kerangka soteriologis atau kristologis.

Pekerjaan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul menunjukkan sisi lain dari program keselamatan Allah bagi orang percaya. Roh Kudus mematerai keselamatan dalam diri orang percaya.²² Artinya, peristiwa Pentakosta pun harus dipandang sebagai bagian dari proyek soteriologis, bukan pneumatologi yang mandiri. Lukas sementara mengajarkan karya Roh Kudus dalam kerangka berpikir yang soteriologis, di mana Kristus menjadi pusatnya. Jadi, pusat Pentakostalisme Lukas adalah Yesus Kristus, atau kristologi.

William W. Menzies dan Robert P. Menzies menjelaskan pemikiran James Dunn mengenai atribusi fungsi soteriologi terhadap peran Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul sebagai berikut:

Dunn moves to the offensive in “The Soteriological Spirit.” He seeks to demonstrate that Luke does indeed attribute soteriological functions to the Spirit. His argument rests largely on an analysis of two texts: Acts 2:38-39 and 10:43-48 (and the parallel texts, 11:14-18 and 15:7-9). According to Dunn, 2:38-39

²¹Green, *Op.cit.*, 122

²²Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, (Jakarta: LR II, 1995), 73

presents the Spirit as the mediator of “life-giving grace,” and the Cornelius passage indicate that the Spirit is the source of cleansing and forgiveness.²³

Pokok pertobatan yang diserukan Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:38-39 menjadi alasan Dunn untuk menjelaskan atribusi soteriologis dalam peristiwa Pentakosta. Pemikiran ini beranjak dari presuposisi konservatif, bahwa teks-teks Alkitab harus berbicara dalam satu suara, “each biblical author must share the same theological perspective.”²⁴ Sepertinya, presuposisi ini akan menanggukkan keunikan tema Pneumatologi yang diusung oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul.

Eklesiologi dan Misiologi

Membaca kitab Kisah Para Rasul berarti sementara membaca sejarah lahirnya gereja mula-mula, serta misi para rasul dan orang-orang yang bersama mereka. Perjalanan misi Paulus merupakan bagian yang dominan dalam Kisah Para Rasul, sehingga tidak berlebihan jika

berasumsi, bahwa Lukas sementara mengajarkan misiologi kepada pembacanya. Kehadiran atau kelahiran gereja yang bermula pada hari Pentakosta merupakan bukti, bahwa kitab ini memang sedang berbicara secara lengkap antara eklesiologi dan misiologi. Misiologi memiliki implikasi ekslesiologi, yang artinya kegiatan misi akan berdampak pada pembentukan (perintisan) gereja.

Kevin Giles menyatakan: “The book of Acts makes a very special contribution to the development of a theology of the church...As a historian, he sets out to tell his readers the story of the first decades of the Christians mission.”²⁵ Tidak bisa dipungkiri bahwa dua sisi, misi dan gereja, telah mendapat tempat tersendiri dalam Perjanjian Baru, melalui elaborasi Lukas di Kisah Para Rasul. Dibandingkan surat-surat Paulus, maka Kisah Para Rasul lebih dinamis dalam menjelaskan gereja sebagai institusi yang hadir dalam lingkup ruang dan waktu, yaitu sejarah. Pembentukan fondasi gereja, yaitu kelompok dua belas rasul—

²³William W. Menzies and Robert P. Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentacostal Experience* (Michigan: Zondervan Publishing House), 71

²⁴*Ibid.*, 55

²⁵Kevin Giles, *What on Earth is the Church* (Illinois: IVP, 1995), 74

dengan dipilihnya Matias sebagai pengganti Yudas—menjelaskan sebuah kontinuitas Israel dan gereja secara hakiki. Pemilihan Matias lebih bernuansa pada pemenuhan representasi dua belas suku Israel, dari sekadar mencari pengganti Yudas yang telah tiada.²⁶

Setelah konsolidasi fondasi pada para rasul, maka mereka pun segera bersiap untuk sebuah momentum kelahiran gereja melalui kegiatan misi. Peristiwa Pentakosta yang spektakuler merupakan *starting point* bagi penginjilan sedunia²⁷, yang berimplikasi pada pendirian dan pembukaan gereja. Konsep ini diperkuat dengan dampak yang dihadirkan dari peristiwa itu sendiri. Kehadiran orang-orang Yahudi diaspora untuk merayakan hari raya mereka yang berpusat di Bait Allah, di Yerusalem, berasal dari berbagai tempat di seputar Asia Kecil saat itu. Beragam bahasa yang disebut dalam Kisah Para Rasul 2:8-11 dianggap sebagai identitas daerah asal mereka, yang ketika mereka kembali disinyalir telah membawa dampak

terhadap pendirian gereja Tuhan. Kata kunci yang terdapat dalam Kisah 1:8; “kuasa” untuk menjadi “saksi” merupakan implikasi dari sebuah kegiatan misi yang dimulai dengan peristiwa Pentakosta.

Pneumatologi

Ada alasan yang sangat kuat untuk mengatakan bingkai teologi kitab Kisah Para Rasul, sejatinya, adalah pneumatologi. Kitab ini diawali dari sebuah peristiwa klasik yang cukup terkenal, yaitu Pentakosta. Sejatinya, hari raya tersebut adalah momentum bagi orang-orang Yahudi, sehingga membuat konsentrasi massa yang cukup besar saat itu. Orang-orang Yahudi yang berserak di sekitar Asia kecil, bahkan hingga pinggiran Eropa, telah berkumpul demi sebuah perayaan keagamaan mereka, yang biasanya dicirikan dengan pesta panen raya. Rupanya, peristiwa tersebut telah menjadi momentum bagi kelahiran gereja.

Lukas, melalui Kisah Para Rasul ingin menjelaskan, betapa keberadaan sebuah gereja akan sangat dipengaruhi oleh landasan pneumatologi. Unsur penting dan sangat substansial dalam gereja

²⁶*Ibid.*, 75

²⁷Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, (Jakarta: LR II, 1996), 65

adalah Roh Kudus, demikian juga dengan kegiatan misi yang tidak akan berdampak signifikan tanpa Roh Kudus. Sekalipun orientasi kegiatan yang diperlihatkan dalam Kisah Para Rasul adalah gereja dan misi, namun prinsip teologis yang dibangun merupakan perkara pneumatologi. Menzies bersaudara; William W. dan Robert P. Menzies menjelaskan: "...evidence from Acts points to the distinctive character of Luke's pneumatology."²⁸ (...bukti dari Kisah Para Rasul menunjukkan perbedaan karakteristik pneumatologi Lukas). Karakter Lukas dalam Kisah Para Rasul tidak harus dipandang dalam perspektif penulisan Injil Lukas, karena memang Kisah Para Rasul menunjukkan perbedaan yang cukup tajam, yakni tentang pneumatologi.

Perbedaan tokoh sentral dalam injil Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan indikasi dari perbedaan konsepsi dasar keduanya. Sentralitas karakter Yesus dalam injil Lukas merefleksikan konsep kristologi dan soteriologi dalam kitab itu. Sementara Kisah Para Rasul, lebih menokohkan Roh Kudus dalam karya-karya

ajaibNya lewat para rasul. Implikasi Lukas cukup jelas, memberikan disparitas yang signifikan, bahwa Lukas sementara menghadirkan konstruksi pneumatologi dalam Kisah Para Rasul.

Memandang Kisah Para Rasul

Akhirnya, Kisah Para Rasul tidak dapat dilihat dari satu sisi bingkai teologis saja, melainkan harus tetap mempertimbangkan tujuan Lukas dari tulisannya tersebut. Bisa jadi Lukas tidak mempertimbangkan bingkai Kristologi-Soteriologi dalam Kisah Para Rasul, karena hal tersebut telah dilakukannya dalam penulisan Injil Lukas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pneumatologi Lukas begitu kental dalam Kisah Para Rasul, baik dalam kegiatan misi maupun implikasinya dalam gereja. Artinya, pneumatologi Lukas berimplikasi pada misiologi maupun eklesiologi.

Non-Historis

Bentuk sejarah dalam Kisah Para Rasul janganlah dianggap sebagai sebuah penyajian sejarah dalam konsep atau perspektif modern. Atau, dengan kata lain, kitab Kisah Para Rasul tidak harus diimplikasikan sebagai sebuah laporan atau tulisan

²⁸Menzies, *Op.cit.*, 48

yang sedang menceritakan tentang sejarah gereja mula-mula. Kuncinya ada pada Lukas sendiri sebagai penulis kitab ini, apakah ia ingin menyampaikan sebuah laporan rangkaian sejarah, atau implikasi-implikasi teologis melalui beragam peristiwa sejarah tersebut. Memang, sepertinya ada tendensi tentang dikotomi sejarah seperti yang pernah dilakukan oleh para teolog Neo Ortodoksi; *historie* dan *geschichte*. Kesan itu muncul oleh karena beberapa hal yang mengindikasikan sifat non-historis kitab Kisah Para Rasul, sehingga tidak dapat dikategorikan murni sebagai kitab sejarah. Lukas sungguh-sungguh bukanlah seorang sejarawan sejati jika paramaternya adalah Kisah Para Rasul.

Perhatian Lukas terhadap kehidupan para rasul hanya terfokus pada dua sosok; Petrus dan Paulus, serta hanya sekelumit menyinggung tentang Yakobus (Kis 12:2). Jika dianggap penulisan Kisah Para Rasul sebagai laporan sejarah, maka, seharusnya Lukas tidak mengabaikan kisah hidup para rasul lainnya, karena keberadaan mereka sangat penting bagi kehidupan gereja saat itu. Lukas

pun tidak menyebutkan alasan-alasan terjadinya peralihan kepemimpinan gereja di Yerusalem, termasuk pengangkatan ketujuh orang untuk melayani dalam Kisah Para Rasul 6:1-7; Lukas tidak menyebutkan jabatan organisasi gereja bagi mereka. Alasan yang tidak kalah kuat adalah, perluasan gereja ke luar wilayah Timur Tengah, bahkan hingga ke Mesir juga tidak disinggung dalam Kisah Para Rasul. Semua ini menunjukkan ketidaktertarikan Lukas pada masalah biografi atau sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, "...he has no interest in the "lives," that is, biographies, of the apostles."²⁹ (...ia tidak memiliki minat terhadap kehidupan atau biografi para rasul)

Lukas bisa saja menyajikan informasi sejarah lahirnya gereja melalui sebuah peristiwa pentakosta, namun itu tidak akan bersignifikansi lebih dari yang bisa gereja lakukan di zaman sekarang. Perlu sebuah alur yang tidak sekadar sejarah, melainkan pola atau preseden bagi kehidupan gereja selanjutnya, hingga zaman

²⁹Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Michigan: Grand Rapids, 1982), 92

kontemporer. Sepertinya, apa yang diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 1:8 mengenai pola: “dari Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria, dan sampai ujung bumi” lebih mengarah pada formulasi teologis dari pada sekadar nubuatan historis yang mencakup jangkauan geografis. Hal ini diperlihatkan dalam pasal-pasal selanjutnya Kisah Para Rasul, bagaimana persebaran gereja secara geografis tidak menyinggung daerah yang cukup banyak, seperti: Kreta (Tit 1:5), Ilirikum (Rom 15:19), Pontus, Kapadokia, atau Bitinia (1 Pet 1:1). Detail persebaran geografis merupakan unsur yang cukup penting dalam sebuah laporan sejarah, namun Lukas tidak melakukannya.

Ada kemungkinan bahwa apa yang Lukas lakukan adalah menarik sebuah benang lurus yang merepresentasikan pola atau formulasi dalam Kisah 1:8 tersebut, sehingga ia tidak terlalu memberi banyak perhatian pada tempat-tempat lain. Ini alasan atau maksud teologis, bahwa Lukas memang tidak mengidentifikasin dirinya sebagai seorang sejarawan yang merefleksikan dirinya melalui karya Kisah Para Rasul. Melalui

penyelidikan yang saksama ia memang mengetahui peristiwa terjadi, namun inspirasi yang kuat telah membawanya pada sebuah rekonstruksi teologis atas laporan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut. Joel B. Green menyebutnya narasi, karena menurutnya, “...narasi hanyalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan teologis serta historis.”³⁰

Dengan merefleksikan narasi Injil, Samuel Byrskog mengungkapkan: “The gospel narratives are not like fictions telling a story in such a way that the narrative setting in place and time can be replaced by another place and another time...”³¹ Narasi Injil, demikian juga Kisah Para Rasul, merupakan cara untuk mengekspresikan secara seimbang antara sejarah faktual (*historie*) dan sejarah imani (*geschichte*). Narasi sangat mungkin menggunakan fakta dari peristiwa sejarah, namun implikasi dan orientasi penyampaian tidaklah pada penyajian sejarah itu.

³⁰Green, *Op.cit.*, 139

³¹Samuel Byrskog, *Story as History: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2000), 2

Kesimpulan untuk mengatakan Kisah Para Rasul bukanlah kitab sejarah memang tidak bisa sepenuhnya diterima, karena terkesan terlalu dini. Ketidakhadiran beberapa peristiwa yang seharusnya ada dalam sebuah catatan sejarah gereja awal tidak seraya mengeliminir sifat kesejarahan Kisah Para Rasul. Sepertinya, ia terpolat dengan formulasi teologis di awal kitab ini, yaitu di dalam Kisah Para Rasul 1:8. Pola “dari Yerusalem” hingga “ke ujung bumi” bisa dipandang sebagai ruang lingkup sajian dari penyelidikan Lukas, yang nantinya, jika laporan mengenai sejarah kelahiran dan persebaran gereja secara geografis tidaklah representatif, maka hal itu dapat dipahami, bahwa sejatinya Lukas tidak sedang melaporkan temuan sejarah fakta.

Lukas akan menunjukkan hal-hal yang merepresentasikan formulasi teologis tersebut. Catatan sejarah faktual sengaja dihadirkan sebagai bukti berlangsungnya suatu peristiwa, di samping tujuan yang paling utama, yaitu menyajikan implikasi dan signifikansi teologis terhadap kontinuitas sejarah gereja. Di satu sisi

sejarah dihadirkan sebagai *starting point* keberadaan gereja masa kini, sementara di sisi lain, gereja yang telah ada merupakan prototipe dari gereja yang akan muncul berikutnya. Peristiwa itu menghadirkan norma teologis, sehingga tetap relevan dan aktual bagi perkembangan gereja secara kontemporer.

Narasi Historis-Teologis

Kisah Para Rasul tidak lagi dianggap murni sejarah dengan presuposisi historisnya, melainkan pola unik yang direfleksikan dari kajian sejarah Yunani kuno; historiografi Helenis. Keberadaan fakta sejarah tidak dipungkiri, namun penyajian yang kurang sistematis tanpa mencakup keseluruhan peristiwa sejarah yang cukup penting saat itu, memungkinkan pola narasi digunakan oleh Lukas untuk menyampaikan norma teologis melalui fakta sejarah. Kisah Para Rasul bersifat narasi, namun berdasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah, untuk mengajarkan norma teologis kepada gereja secara berkesinambungan.

Green menekankan, bahwa baik surat maupun narasi, “...keduanya sebenarnya hanyalah dua alternatif

untuk mengomunikasikan sebuah pesan.”³² Kisah Para Rasul tidak tergantung pada bentuk apa yang sedang digunakan atau dipilih oleh Lukas untuk menyampaikan pesan yang diinspirasi oleh Roh Kudus kepadanya. Pesan yang ingin disampaikan Lukas, itu yang jauh lebih penting dari sekadar sebuah alur yang harus dipertimbangkan secara sistematis. Peristiwa-peristiwa memiliki implikasi teologis, namun secara simultan terjadi dalam lintasan sejarah, atau mengandung fakta sejarah. Namun, peristiwa sejarah yang dipilih, sejatinya, ada pada pemilihan Roh Allah sebagai inspirator karya Lukas.

The Wycliffe Bible Commentary menegaskan,

Sesungguhnya, Lukas bukan menulis *sejarah* gereja mula-mula. Ini tidak berarti bahwa narasi yang dikisahkan Lukas bersifat tidak sejarah atau tidak sesuai dengan kejadian sesungguhnya. Sekalipun demikian, tugas seorang “sejarawan” ialah menyajikan narasi yang komprehensif mengenai semua peristiwa penting.³³

³²Green, *Op.cit.*, 136

³³Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 3 Jilid (Malang: Gandum Mas, 2008), III: 400

Bentuk narasi-historis Kisah Para Rasul bukan hasil dari perpaduan atau jalan tengah demi menengahi isu-isu genre kitab ini.

Narasi adalah metode atau pola yang digunakan oleh Lukas untuk menyampaikan pesan, dengan mengacu pada sejarah faktual. Narasi, juga, merupakan ekspresi untuk merangkai peristiwa-peristiwa sejarah dengan menekankan pada substansi teologisasi peristiwa-peristiwa tersebut pada segala waktu. Esensi pesan teologis yang disampaikan lewat peristiwa-peristiwa tersebut mengikat narasi pada atribusi teologis sekaligus historis, sehingga genre ideal untuk Kisah Para Rasul bisa dikatakan sebagai narasi historis-teologis (*theological historical-naration*).

PENUTUP

Kitab Kisah Para Rasul tidak berusaha memposisikan dirinya dalam dua opsi yang selalu diperdebatkan teolog atau gereja dengan segala bingkai teologisnya. Lukas sebagai penulis hanya menyajikan sebuah temuan yang dianggap perlu—tanpa mengabaikan peran agung Roh Kudus—kepada seseorang atau sekelompok orang

yang diidentifikasi dengan sebutan Theofilus. Kebutuhan itu bisa jadi mendesak. Namun lepas dari semua itu karya yang sangat berpengaruh ini harus dipertimbangkan sebagai sebuah materi ajar dari sekadar laporan sejarah, karena demikianlah hakikat dari tulisan atau karya Lukas tersebut, yakni sebuah *historiografi* Helenisme.

Ini berarti, Pentakostalisme yang berakar pada teks-teks kitab Kisah Para Rasul harus dipertimbangkan juga sebagai sebuah materi ajar, karena dengan demikianlah tujuan tulisan *historiografi* Helenisme. Pentakosta yang dinarasikan dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 adalah teologisasi Lukas untuk mengajarkan pneumatologi kepada gereja (eklesiologi) atau para pembaca karyanya di kemudian hari dalam kaitannya dengan multiplikasi (misiologi). Pentakostalisme Kisah Para Rasul bukanlah produk denominasi, seperti kelompok Pentakosta, melainkan identitas biblikal yang harus dipahami dalam bingkai karya Lukas, yakni *historiografi* Helenisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Byrskog, Samuel. *Story as History: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*, Tübingen: Mohr Siebeck, 2000
- Fee, Gordon D. and Stuart, Douglas. *How to Read The Bible for All its Worth*, Michigan: Academic Books, 1982
- Giles, Kevin. *What on Earth is the Church*, Illinois: IVP, 1995
- Goldingay, John. *The Authority Of The Old Testament* (England: Apollos, [n.d.])
- Green, Joel B. *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul*, Jakarta: Persekutan Pembaca Alkitab, 2005
- Marincola, John (ed.). *A Companion to Greek and Roman Historiography*, UK: Blackwell Publishing Ltd., 2011
- Marshall, I. Howard. *Luke: Historian and Theologian*, Michigan: Paternoster Press, 1970.
- Martin Ralph P. and Davids, Peter H. *Dictionary of The Later New Testament and Its Developments*, Illinois: IVP, 1997
- Menzies, William W. and Menzies, Robert P. *Spirit and Power: Foundations of Pentacostal Experience*, Michigan: Zondervan Publishing House
- Nash, Ronald H. *Christian Faith and Historical Understanding*, Michigan: Zondervan, 1984
- Pfeiffer, Charles F. dan Harrison, Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary, 3 Jilid*, Malang: Gandum Mas, 2008.

- Sterling, Gregoy E. *Historiography and Self-definition: Josephus, Luke-Acts, and Apologetic Historiography*, Netherland: E.J.Brill, 1992
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, Jakarta: LRII, 1995
- _____. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, Jakarta: LRII, 1996
- Utley, Bob. "Luke The Historian: Acts", *Study Guide Commentary Series New Testament, Vol. 3b*, Texas: Bible Lessons International, [n.d.]
- Wim, Chandra. "The Chronicle of Evangelicalism", *Veritas* Vol. 12, no. 2 (2011)